

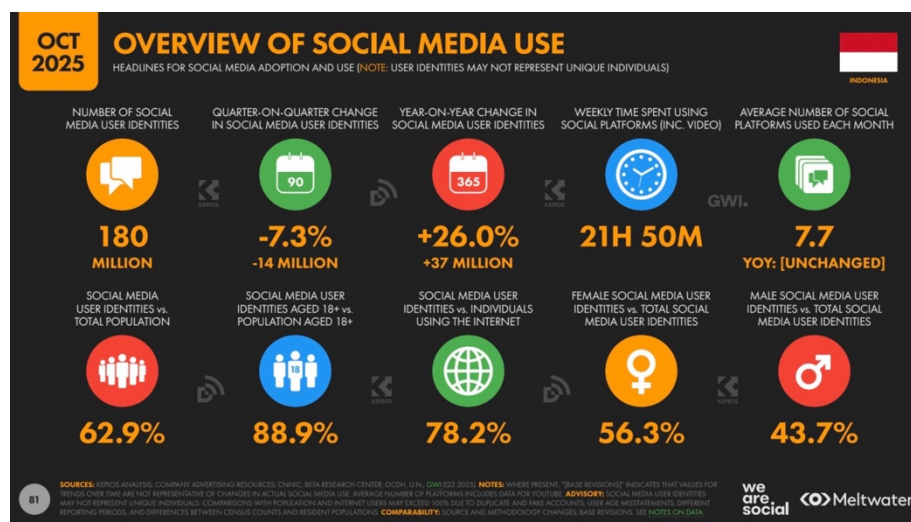
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan mahasiswa saat ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan media sosial sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Media sosial berfungsi sebagai ruang sosial baru yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta menampilkan dirinya kepada khalayak.

Media sosial merupakan salah satu wadah atau tempat dimana penggunanya dapat berinteraksi dengan pengguna lain dan dapat menampilkan eksistensi diri mereka (Afrizal, 2018). Dalam konteks yang lebih luas, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium konstruksi dan representasi identitas diri melalui berbagai konten. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa individu tidak sekadar berinteraksi, melainkan juga berupaya memperoleh pengakuan sosial, yang tercermin melalui respons seperti tanda suka, komentar, dan berbagi sebagai penguat eksistensi diri di ruang digital.

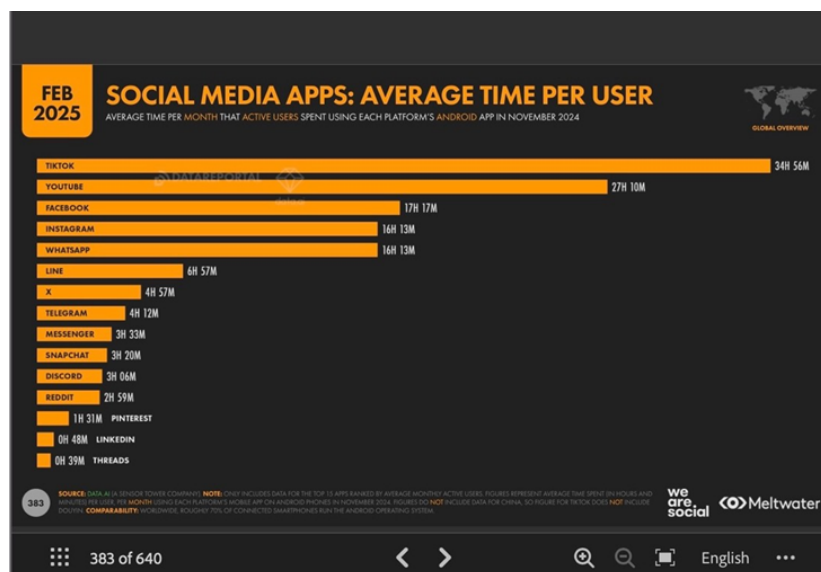


Gambar 1. 1 Pengguna Sosial Media

(Sumber: We Are Social & Meltwater, Digital 2026: Top Digital and Social Media Trends in Indonesia.)

Berdasarkan laporan We Are Social bersama Meltwater, jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 180 juta pengguna atau lebih dari 60% populasi. Selain itu, tingginya durasi penggunaan yang mencapai lebih dari 20 jam per minggu menunjukkan kuatnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi individu, termasuk mahasiswa, dalam mengekspresikan diri dan memperoleh pengakuan sosial.

Intensitas penggunaan media sosial semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi media. Media sosial kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa (Purwanto, 2024). Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah TikTok (E. Astuti & Andrini, 2021).



Gambar 1. 2 Pengguna Sosial Media

Media sosial TikTok diminati oleh banyak orang bahkan pemilik bisnis juga melakukan promosi melalui media sosial TikTok. Aplikasi ini memiliki banyak keuntungan yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna, seperti berbagi tips, informasi, menyanyi, menari, bahkan bisa digunakan untuk promosi produk (Fitri et al., 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari *Australian Psychological Society* (APS), melaporkan bahwa rata-rata remaja menghabiskan waktu sekitar 2,7 jam per hari di media sosial.

Seiring dengan peningkatan popularitasnya, TikTok telah menjadi platform yang bersifat kreatif dan interaktif bagi pengguna dalam mengekspresikan diri melalui berbagai jenis konten. Platform ini menyediakan beragam fitur yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan membagikan video secara inovatif, sehingga mendorong pengembangan kreativitas secara lebih luas.

TikTok merupakan platform jejaring sosial berbasis video pendek yang dikembangkan oleh Zhang Yiming di Tiongkok dan diluncurkan pada September 2016. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna mengunggah serta menonton video dari pengguna lain, termasuk konten yang diikuti. Selain itu, berbagai tren yang berkembang di TikTok turut memengaruhi banyak pengguna untuk ikut berpartisipasi, sehingga diperlukan sikap bijak dalam memilih dan menyaring konten yang dikonsumsi. Popularitas TikTok terus mengalami peningkatan, khususnya di kalangan generasi muda seperti mahasiswa, yang didorong oleh kemudahan dalam pembuatan konten serta adanya peluang memperoleh perhatian luas melalui fitur *For You Page* (FYP).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan individu untuk menampilkan dan membangun eksistensi dirinya di hadapan publik.

Penggunaan aplikasi TikTok dimanfaatkan sebagai media dalam menunjukkan eksistensi diri di lingkungan pergaulan. Eksistensi diri merupakan upaya individu dalam memahami dan memaknai dirinya. Dengan demikian, eksistensi diri bersifat subjektif karena dialami secara berbeda oleh setiap individu, sehingga masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam merespons kondisi serta lingkungan sosial di sekitarnya (Afrizal Nur Islami, 2018).

Keberadaan individu dalam lingkungan sosial sering kali ditentukan oleh pengakuan dari orang lain. Ketika individu diakui keberadaannya, maka lingkungan sekitarnya akan melihat dan memahami eksistensi individu tersebut. Pada umumnya, eksistensi diri dijadikan sebagai sarana untuk membuktikan diri kepada orang lain, sehingga berbagai tindakan yang dilakukan cenderung diarahkan agar diketahui oleh orang lain. Dalam proses tersebut, individu membentuk konsep

dirinya sesuai dengan keinginan untuk menampilkan eksistensi di hadapan pengguna lain (Mayang, 2021).

Peneliti menilai bahwa eksistensi diri mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, eksistensi diri tercermin pada mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi TikTok, khususnya dalam mengikuti tren *velocity* sebagai sarana menampilkan diri di ruang digital. Mahasiswa yang terlibat dalam tren tersebut cenderung memanfaatkan TikTok untuk mengekspresikan identitas, kreativitas, serta membangun citra diri di hadapan publik.

Dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, eksistensi diri tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran individu, tetapi juga melalui bagaimana individu tersebut mengemas dan menampilkan dirinya dalam bentuk konten yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi di ruang digital bersifat dinamis, di mana individu secara aktif mengonstruksi identitas dirinya berdasarkan respons dan interaksi yang diterima dari pengguna lain. Salah satu bentuk nyata dari proses tersebut terlihat melalui munculnya berbagai tren di TikTok, termasuk tren *velocity*, yang dimanfaatkan pengguna sebagai cara untuk menampilkan diri secara lebih kreatif dan menarik perhatian khalayak.

Penelitian terkait dampak penggunaan media sosial, khususnya TikTok, di Indonesia juga telah dilakukan oleh Harahap, Wahyudi, dan Siregar (2021), yang menyebutkan bahwa mahasiswa sering kali terlibat dalam aktivitas self-presentation di TikTok, di mana mereka memposting video dengan harapan mendapatkan pengakuan sosial. Aktivitas ini dapat mempengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa, yang lebih mengedepankan citra virtual daripada interaksi tatap muka. Berdasarkan kecenderungan umum di perguruan tinggi Indonesia, mahasiswi memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki, khususnya pada program studi sosial dan komunikasi. Kondisi ini memungkinkan dominasi partisipasi mahasiswi dalam penggunaan media sosial seperti TikTok, termasuk dalam mengikuti tren *velocity* sebagai bentuk ekspresi diri di ruang digital.

Di antara berbagai tren yang sering muncul di TikTok, tren "*Velocity*" telah menjadi sangat populer dan menarik perhatian luas (Sutin & Rizky, 2023; Helandri *et al.*, 2023). Tren *Velocity*, yang secara umum merujuk pada video yang menggabungkan efek *slow motion* (gerak lambat) dan *speed ramp* (perubahan kecepatan video yang dramatis), sering kali disinkronkan dengan musik yang sedang populer (Nabilla, 2025). Video-video ini biasanya menampilkan transisi yang mulus dan estetika visual yang menarik, menciptakan efek dramatis dan memukau bagi penonton. Popularitas tren *Velocity* terlihat dari banyaknya video dengan tagar #velocity, #velocityedit, dan tagar terkait lainnya yang seringkali mencapai jutaan bahkan miliaran penayangan (Argus, 2025).

Tingginya popularitas tren *velocity* menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana untuk menampilkan diri secara lebih menarik dan estetis. Melalui penggunaan efek visual dan musik yang selaras, individu membangun citra diri tertentu guna menarik perhatian serta memperoleh pengakuan dari pengguna lain di ruang digital. Dengan demikian, tren *velocity* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan eksistensi diri di media sosial.

Fenomena tren *Velocity* ini menunjukkan popularitas yang masif dengan daya tarik universal terhadap format video dengan melakukan joget TikTok (Pithaloka *et al.*, 2023). Pengguna media sosial, terutama TikTok, baru-baru ini menjadi heboh dengan tren yang dikenal sebagai "*velocity*". Tidak mengherankan bahwa banyak penggunanya berlomba-lomba untuk membuat video yang menyerupai tren ini, sehingga menjadi viral. Kecepatan perubahan tren (*trend velocity*) dalam teknologi menuntut Generasi Z untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam pembelajaran dan kehidupan sosial mereka (Ibrahim & M. Nur, 2025).

Tren *velocity* merupakan teknik pengeditan video yang memungkinkan pengguna untuk mengatur kecepatan pada bagian tertentu, baik dipercepat maupun diperlambat, sehingga menghasilkan transisi yang dramatis serta tampilan visual yang estetis dan sinematik (Azizah & Fajri, 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, tren ini juga banyak digunakan oleh kalangan mahasiswi yang aktif menggunakan TikTok sebagai sarana eksistensi diri. Penggunaan teknik velocity dalam pengeditan video menjadi salah satu cara mahasiswi untuk mengikuti perkembangan tren sekaligus menampilkan kreativitas mereka dalam mengolah konten visual yang lebih menarik dan estetik. Konten berbasis velocity juga banyak dibuat dan dibagikan di berbagai platform media sosial, sehingga jangkauannya semakin luas dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Selain itu, tren ini berkembang menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang digunakan mahasiswi untuk membangun citra diri di ruang digital. Melalui video velocity, mahasiswi dapat menampilkan gaya, kepribadian, serta aktivitas sehari-hari mereka dalam bentuk yang lebih kreatif dan mengikuti perkembangan tren yang sedang populer. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun identitas dan eksistensi diri di era digital. Dengan demikian, tren velocity telah menjadi bagian dari aktivitas digital sehari-hari mahasiswi di berbagai lingkungan sosial yang terus berkembang seiring dengan cepatnya arus tren di media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana eksistensi diri mahasiswi melalui tren velocity dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead dalam *Mind, Self, and Society*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi mahasiswi untuk membangun dan menegaskan eksistensi dirinya melalui simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam bentuk konten video.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses interaksi di media sosial turut membentuk cara mahasiswi memaknai tren yang berkembang serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial digital yang terus berubah. Dengan demikian, identitas yang ditampilkan di media sosial merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang berlangsung secara berkelanjutan antara individu dan lingkungan sosialnya. Penelitian yang berjudul “Tren Velocity sebagai Eksistensi Diri” ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika

pembentukan eksistensi diri di era digital serta perkembangan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswi.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tren Velocity pada media sosial TikTok dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun dan mengekspresikan eksistensi diri mahasiswi Universitas Pasundan.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pembentukan eksistensi diri mahasiswi Universitas Pasundan melalui tren velocity di TikTok?
2. Mengapa mahasiswi Universitas Pasundan mengikuti tren velocity di TikTok sebagai sarana eksistensi diri serta bagaimana mereka memaknai tren tersebut?
3. Bagaimana lingkungan sosial di TikTok memengaruhi partisipasi mahasiswi Universitas Pasundan dalam tren velocity sebagai sarana eksistensi diri?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk pembentukan eksistensi diri mahasiswi Universitas Pasundan melalui keterlibatan mereka dalam tren velocity di TikTok.
2. Memahami alasan serta pemaknaan mahasiswi Universitas Pasundan dalam mengikuti tren velocity di TikTok sebagai sarana eksistensi diri.
3. Menjelaskan pengaruh lingkungan sosial di TikTok terhadap partisipasi mahasiswi Universitas Pasundan dalam tren velocity sebagai sarana eksistensi diri.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Di bawah ini merupakan kegunaan penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Kegunaan penelitian ini berkaitan dengan fokus kajian mengenai tren *velocity* di TikTok sebagai sarana eksistensi diri mahasiswi Universitas Pasundan. Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi digital, budaya media, serta dinamika pembentukan eksistensi diri di media sosial, dengan menempatkan tren *velocity* di TikTok sebagai bentuk praktik bermedia di kalangan mahasiswi.
- B. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian mengenai konstruksi identitas digital pada generasi Z, terutama terkait bagaimana mahasiswi memaknai dan memanfaatkan tren *velocity* sebagai sarana eksistensi diri dalam media sosial.
- C. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam perspektif komunikasi antarpribadi, komunikasi massa, maupun interaksionisme simbolik yang berfokus pada proses pembentukan makna, tindakan, dan pengaruh sosial dalam penggunaan TikTok.

2. Kegunaan Praktis

- A. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana tren *velocity* di TikTok dimanfaatkan oleh mahasiswi Universitas Pasundan sebagai sarana untuk menampilkan eksistensi diri. Informasi ini dapat digunakan

dalam dunia kerja, khususnya di bidang komunikasi, media sosial, manajemen konten, serta pengelolaan identitas digital, sehingga dapat menjadi wawasan bagi praktisi yang terlibat dalam strategi komunikasi digital.

- B. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam penerapan teori-teori komunikasi yang relevan, sehingga dapat membantu praktisi, akademisi, maupun pihak lain yang memerlukan pemahaman mengenai perilaku bermedia generasi muda, dinamika kreativitas digital, serta strategi komunikasi di platform media sosial seperti TikTok.